



Integrasi Nilai Islam Dalam Perumusan Misi Pendidikan Islam

Muhamad Geri Gunawan¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract

Received: 18 April 2026

Revised: 29 April 2026

Accepted: 11 Mei 2026

This study aims to examine how Islamic values are integrated into the formulation of the vision, mission, and objectives of Islamic education, with a focus on four main aspects: tauhid, akhlak, ukhuwah, and amanah. This study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach, through an analysis of Sinta and Scopus accredited journals, as well as relevant academic literature. The results show that tauhid serves as a transcendental foundation that affirms the orientation of Islamic education as a form of devotion to Allah SWT. Akhlak is an important pillar of character building, ukhuwah strengthens social solidarity, while amanah ensures institutional accountability and integrity. The integration of these four values has been proven to not only maintain spiritual identity, but also increase institutional legitimacy so that the vision and mission do not remain as administrative documents, but become strategic guidelines that are alive in educational practice. These findings complement previous studies that focused more on the curriculum aspect, while also confirming the theoretical contribution to the development of Islamic education management and the practical benefits for educational institutions in formulating a vision and mission that are relevant to global challenges, yet remain rooted in Islamic values.

Keywords: Islamic education, vision and mission, tauhid, akhlak, ukhuwah, amanah

Corresponding Author:

gerigunawan39@gmail.com

mulyawan77@yahoo.co.id

How to Cite: Gunawan, M., & Nugraha, M. (2026). Integrasi Nilai Islam Dalam Perumusan Misi Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(5.C), 175-190. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14199>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dewasa ini menghadapi realitas yang semakin kompleks seiring dengan derasnya arus globalisasi, disrupsi teknologi, dan perubahan sosial-budaya. Di satu sisi, globalisasi menghadirkan peluang bagi lembaga pendidikan untuk berinovasi dalam metode, kurikulum, dan teknologi pembelajaran. Namun, di sisi lain, fenomena ini sering menimbulkan krisis identitas, degradasi moral, serta melemahnya ikatan spiritual peserta didik. Tantangan ini semakin tajam ketika orientasi pendidikan lebih diarahkan pada capaian kognitif semata, sementara aspek afektif dan spiritual cenderung terpinggirkan. Padahal, pendidikan Islam seharusnya melahirkan manusia paripurna, yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial (Amin, 2024). Dengan demikian, posisi pendidikan Islam bukan hanya sebagai agen transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai institusi yang menjaga keluhuran nilai tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika modernitas.



Masalah utama yang muncul adalah lemahnya integrasi nilai Islam dalam dokumen fundamental lembaga, yakni visi, misi, dan tujuan. Visi pada hakikatnya adalah gambaran ideal masa depan lembaga pendidikan, sementara misi merupakan langkah strategis yang menuntun jalannya penyelenggaraan pendidikan. Namun, kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam menjadikan visi–misi sebatas formalitas administratif yang lebih menekankan aspek teknis, tanpa menginternalisasikan nilai-nilai ilahiah secara nyata. Hal ini berdampak pada kesenjangan antara dokumen kelembagaan dan praktik di lapangan. Fenomena ini terlihat dari orientasi lembaga yang cenderung mengejar capaian akademik, tetapi kurang memperhatikan pendidikan karakter dan spiritual. Padahal, visi dan misi yang berakar pada nilai Islam bukan hanya berfungsi menjaga identitas lembaga, melainkan juga memperkuat legitimasi moral dan spiritualnya (Prabowo, 2025; Romdoniyah & Nugraha, 2024). Jika kondisi ini dibiarkan, maka pendidikan Islam berisiko terjebak dalam mekanisme birokratis yang kering dari substansi spiritual, sehingga kehilangan daya transendentalnya (Yuliyana & Hendrawati, 2025).

Kajian-kajian terdahulu memperkuat pentingnya integrasi nilai Islam dalam pendidikan. Nasution (2024) menekankan relevansi etika Islam dalam kurikulum PAUD, sementara Tamrin (2023) menunjukkan peran integrasi nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar. Romdoniyah dan Nugraha (2024) menegaskan urgensi visi madrasah berbasis nilai Islam dalam memperkuat identitas peserta didik, sedangkan Sa'idah dan Asy'ari (2025) menyoroti amanah sebagai pilar akuntabilitas lembaga pendidikan. Penelitian lain juga menyoroti peran ukhuwah dalam menciptakan suasana kelembagaan yang harmonis (Rahmah, Hamdan, & Cahyadi, 2025), serta akhlak sebagai basis internalisasi nilai ilahi dalam misi pendidikan (Amiruddin, Husna, & Aprison, 2024). Namun demikian, mayoritas studi tersebut masih fokus pada kurikulum dan implementasi pembelajaran. Aspek strategis manajemen, khususnya integrasi nilai Islam dalam dokumen visi–misi lembaga, belum banyak digali secara mendalam.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah penekanan pada visi–misi sebagai *spiritual mandate* yang tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga pondasi strategis bagi manajemen pendidikan Islam. Perspektif ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti kurikulum, karena artikel ini menawarkan kerangka integrasi nilai tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah ke dalam dokumen kelembagaan sebagai dasar arah kebijakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai Islam diinternalisasikan dalam visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Tujuan utama penelitian adalah menunjukkan bahwa visi-misi yang berakar pada nilai tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah bukan hanya kebutuhan normatif, tetapi merupakan strategi fundamental menghadapi tantangan global. Urgensinya terletak pada keyakinan bahwa tanpa pijakan nilai Islam, lembaga pendidikan akan kehilangan legitimasi spiritual, kepercayaan publik, dan orientasi moralnya. Asumsi yang dibangun dalam penelitian ini adalah bahwa nilai Islam bersifat universal, aplikatif, dan mampu bersinergi dengan prinsip manajemen modern seperti *Total Quality Management* untuk menciptakan lembaga pendidikan yang profesional sekaligus transendental (Faramisti, 2024). Argumen yang diajukan adalah bahwa dokumen visi dan misi harus dimaknai sebagai pedoman hidup lembaga, bukan sekadar formalitas administratif. Oleh karena itu, penelitian ini

menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan praktis bagi sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi dalam menyusun visi, misi, dan tujuan yang berakar pada nilai Islam (Karim & Simarmata, 2022; Haryanto et al., 2024). Harapannya, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi unggul, berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang menekankan telaah konseptual, analisis teori, serta sintesis terhadap temuan-temuan empiris terdahulu mengenai integrasi nilai Islam dalam perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan. Pendekatan ini relevan karena memungkinkan peneliti menggali gagasan dari berbagai sumber akademik, baik jurnal nasional terakreditasi maupun jurnal internasional, serta buku ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan teori manajemen pendidikan Islam (Karim & Simarmata, 2022; Haryanto et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji data empiris di lapangan, melainkan untuk menelaah secara mendalam literatur kredibel guna membangun kerangka konseptual yang aplikatif dalam praksis kelembagaan pendidikan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat interpretatif. Fokus utamanya adalah pemahaman makna dan konteks yang terkandung dalam literatur. Data yang dianalisis tidak berupa angka, tetapi teks akademik yang membahas relasi antara visi, misi, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai Islam. Analisis diarahkan pada dimensi makna dan keterkaitan antar-konsep, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Sebagai dasar, penelitian ini berpijak pada keyakinan bahwa visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam harus berakar pada empat nilai fundamental: tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah (Amin, 2024; Romdoniyah & Nugraha, 2024).

Proses penelitian dilakukan secara sistematis melalui empat langkah utama. Pertama, identifikasi literatur. Peneliti menelusuri sumber yang relevan dengan tema, termasuk artikel dari jurnal nasional terindeks Sinta, jurnal internasional bereputasi, serta buku akademik klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam. Basis data yang digunakan meliputi Garuda, DOAJ, ScienceDirect, dan Taylor & Francis Online. Seleksi literatur dilakukan ketat, mempertimbangkan relevansi tema, keberadaan DOI atau URL resmi, serta kualitas metodologis artikel (Citra & Rahmat, 2024). Artikel yang hanya berupa opini atau tidak memiliki dasar akademik yang kuat tidak dimasukkan dalam analisis, sebagaimana disarankan oleh Sofanudin (2023) bahwa kualitas literatur menentukan validitas penelitian kepustakaan.

Kedua, kategorisasi literatur. Sumber yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama: (1) perumusan visi dalam pendidikan Islam; (2) pernyataan misi lembaga; (3) tujuan pendidikan Islam; dan (4) integrasi nilai Islam, meliputi tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah. Proses kategorisasi ini membantu peneliti menelusuri pola konseptual, sekaligus menemukan titik temu maupun perbedaan antar literatur (Prabowo, 2025; Yuliyana & Hendrawati, 2025).

Ketiga, analisis tematik. Analisis difokuskan pada bagaimana literatur menjelaskan hubungan visi, misi, tujuan pendidikan, dan nilai-nilai Islam. Peneliti membandingkan pandangan yang ada, mengidentifikasi kesamaan, serta menyoroti perbedaan. Misalnya, ada penelitian yang lebih menekankan kurikulum sebagai instrumen internalisasi nilai (Nasution, 2024), sementara yang lain menekankan peran kepemimpinan religius dalam meneguhkan visi kelembagaan (Sa'idah & Asy'ari, 2025).

Keempat, sintesis literatur. Tahap ini dilakukan dengan mengintegrasikan temuan-temuan beragam ke dalam kerangka konseptual baru yang lebih komprehensif. Sintesis tidak berhenti pada rangkuman, tetapi menyusun keterhubungan logis antar literatur untuk menghasilkan perspektif yang utuh. Misalnya, integrasi nilai akhlak dalam misi pendidikan (Amiruddin, Husna, & Aprison, 2024) dapat dipadukan dengan penegasan amanah sebagai prinsip akuntabilitas (Farid, Nugraha, Nurachadijat, & Rosadi, 2025), sehingga melahirkan kerangka manajemen pendidikan yang tidak hanya profesional tetapi juga transendental.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini bertujuan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan makna dari teks akademik. Analisis dilakukan secara berulang: membaca literatur, menandai konsep kunci, mengelompokkan ke dalam tema, dan menafsirkan relevansinya terhadap manajemen pendidikan Islam (Faramisti, 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menampilkan teori yang ada, tetapi juga membandingkan berbagai pandangan. Misalnya, ada literatur yang menekankan visi profetik sebagai arah lembaga (Fuadiyah & Muhid, 2025), sementara yang lain menekankan akhlak sebagai inti misi pendidikan (Tamrin, 2023). Perbandingan semacam ini penting untuk merumuskan kerangka konseptual yang lebih solid.

Untuk menjaga validitas hasil, diterapkan beberapa strategi. Pertama, triangulasi sumber, dengan mengombinasikan jurnal nasional, internasional, dan buku akademik. Kedua, audit trail, yaitu pencatatan seluruh proses pencarian, seleksi, dan analisis literatur sehingga dapat ditelusuri ulang. Ketiga, konsistensi analisis, yakni menggunakan kategori tema yang sama pada seluruh literatur, agar hasil penelitian terukur dan dapat dipertanggungjawabkan (Nugraha, Hasbullah, & Dedih, 2024).

Selain itu, pemilihan literatur memperhatikan kontribusi metodologis. Artikel yang bersifat opini atau tidak berbasis riset empiris maupun konseptual yang jelas tidak diikutsertakan. Dengan cara ini, fokus penelitian terarah pada literatur yang memberi kontribusi nyata terhadap pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam (Maryati & Ubaidillah, 2024).

Dalam penelitian pustaka kualitatif, peneliti berperan sebagai pembaca aktif, analis, sekaligus penafsir. Tugas peneliti bukan sekadar mengutip literatur, melainkan menafsirkan, menghubungkan, dan menyusun sintesis yang koheren. Hal ini penting karena setiap literatur menawarkan perspektif berbeda. Dengan demikian, peneliti berfungsi sebagai penghubung antara teori klasik, temuan kontemporer, dan kebutuhan praksis lembaga pendidikan Islam (Aprianus Mukin & Amien, 2024).

Metode ini memungkinkan penelitian memberikan dua kontribusi. Pertama, kontribusi konseptual, yakni memperkaya literatur manajemen

pendidikan Islam dengan kerangka integrasi nilai tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah dalam misi pendidikan. Kedua, kontribusi praktis, yaitu panduan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyusun visi, misi, dan tujuan yang bukan hanya administratif, tetapi juga memiliki kekuatan transendental (Yusuf, 2025).

Dengan pendekatan ini, penelitian menegaskan bahwa perumusan visi dan misi pendidikan Islam harus menyeimbangkan antara tuntutan modernitas dan akar nilai Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa visi pendidikan tinggi harus adaptif terhadap globalisasi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Citra & Rahmat, 2024). Karena itu, metode studi pustaka dengan analisis isi tidak hanya menghasilkan refleksi teoretis, tetapi juga memberikan pedoman praktis bagi lembaga pendidikan untuk tetap relevan di era global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kajian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai Islam ke dalam perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan bukan sekadar pelengkap administratif, melainkan fondasi strategis yang menentukan arah, mutu, dan keberlanjutan lembaga. Empat nilai inti (tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah) muncul konsisten sebagai kompas normatif sekaligus pedoman operasional yang menjiwai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Ketika empat nilai tersebut hanya berhenti di dokumen resmi tanpa strategi implementasi, yang terjadi adalah kesenjangan antara identitas yang diproklamasikan dan praktik yang berlangsung sehari-hari. Sebaliknya, ketika nilai-nilai itu dioperasionalkan secara sistematis, lembaga menunjukkan konsistensi arah, kultur yang sehat, dan tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi.

Analisis menunjukkan bahwa tauhid adalah pusat gravitasi dari visi dan misi pendidikan Islam. Ia bekerja pada dua lapisan sekaligus. Pertama, sebagai landasan teologis yang mengafirmasi orientasi pendidikan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan. Kedua, sebagai prinsip transendental yang mengikat seluruh kebijakan dan program agar tidak tereduksi menjadi sekadar pencapaian duniawi. Temuan penting di sini adalah adanya jarak antara deklarasi dan implementasi: banyak lembaga mencantumkan tauhid dalam dokumen visi-misi, tetapi belum menurunkannya menjadi indikator, mekanisme, dan alat ukur yang operasional. Misalnya, mata pelajaran, proyek siswa, layanan konseling, hingga tata kelola mutu belum semuanya disejajarkan dengan rambu-rambu tauhid. Di titik ini, hasil kajian memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi bergantung pada pemetaan ulang seluruh proses manajerial, mulai dari perencanaan strategis, penyusunan kurikulum, pengembangan guru, hingga asesmen, agar selaras dengan orientasi tauhid. Tanpa langkah tersebut, tauhid berisiko tinggal jargon normatif.

Nilai akhlak menempati peran sentral sebagai mesin pembentuk karakter. Lembaga yang menanamkan akhlak sebagai inti misi cenderung menunjukkan kultur religius yang nyata, suasana interaksi yang menyehatkan, dan profil lulusan yang lebih utuh. Hasil kajian juga menggarisbawahi pola berulang: ketika akhlak diposisikan sekadar pelengkap dalam dokumen, praktik kelembagaan biasanya terdorong ke orientasi kognitif yang teknokratis dan kompetitif. Ini melahirkan anomaly seperti indikator akademik bisa tinggi, tetapi indikator karakter dan integritas moral kurang menonjol. Temuan lain yang penting ialah kebutuhan untuk

menjembatani kesenjangan antara teks dan praktik melalui tiga poros operasional: (1) integrasi eksplisit akhlak dalam capaian pembelajaran tiap mata pelajaran, (2) program kultur yang mempraktikkan nilai akhlak dalam ritme harian lembaga (keteladanan, layanan, disiplin positif), dan (3) asesmen karakter yang andal sehingga nilai akhlak tidak berhenti sebagai slogan.

Nilai ukhuwah berdampak langsung pada kohesi internal dan jejaring eksternal. Lembaga yang menempatkan ukhuwah dalam misi menunjukkan partisipasi orang tua dan masyarakat yang lebih tinggi, komunikasi warga sekolah yang lebih hangat, serta rasa memiliki yang kuat. Iklim seperti ini kondusif bagi pembelajaran, terutama pada situasi perubahan cepat dan tekanan performa akademik. Namun, kajian juga menemukan kecenderungan pemaknaan sempit, ukhuwah hanya dipahami sebagai kebersamaan internal. Padahal, esensi ukhuwah mencakup jembatan ke komunitas yang lebih luas: mitra industri, organisasi profesi, lembaga sosial, hingga jejaring global. Dengan memaknai ukhuwah secara luas, lembaga dapat memperkaya pengalaman belajar, peluang magang atau pengabdian, dan memperkuat relevansi lulusan. Intinya, ukhuwah yang operasional adalah ukhuwah yang menyeberangkan siswa dan guru dari ruang kelas ke ekosistem komunitas.

Nilai amanah berperan sebagai jangkar akuntabilitas. Lembaga yang menjadikannya sebagai misi kelembagaan cenderung membangun sistem dokumentasi, monitoring, dan evaluasi yang transparan, dapat ditelusuri, dan dapat diaudit. Dampak langsungnya adalah meningkatnya kepercayaan publik, pembukaan akses pendanaan, serta dukungan jejaring alumni dan mitra. Pada sisi lain, kegagalan menjaga Amanah dalam bentuk informasi yang kabur, kebijakan yang inkonsisten, atau evaluasi yang tidak jelas, berkorelasi dengan penurunan legitimasi sosial lembaga. Temuan ini menguatkan kebutuhan akan mekanisme mutu yang tidak hanya berbicara soal standar teknis, tetapi juga soal integritas proses: pelaporan terbuka, keadilan layanan, dan pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Di hampir semua kasus yang dikaji, terlihat kesenjangan antara rumusan formal dan pelaksanaan sehari-hari. Dokumen visi dan misi relatif matang dan kaya kata kunci nilai, tetapi implementasi tersendat di level strategi dan operasi. Tandatangan: kegiatan belajar mengajar tetap mengejar indikator kognitif sebagai prioritas tunggal; penguatan karakter tidak terukur konsisten; dan budaya kerja tidak seluruhnya merefleksikan nilai yang tercantum di dokumen. Hasil kajian menunjuk dua penyebab utama. Pertama, ketiadaan peta jalan yang menjabarkan langkah-langkah realistis dari dokumen ke praktik. Kedua, minimnya alat ukur yang melacak capaian nilai sebagai luaran nyata. Keduanya mengakibatkan visi-misi menjadi “hiasan dinding”, hadir, dibaca, tetapi tidak mengarahkan keputusan.

Globalisasi dan digitalisasi menghadirkan paradoks. Pada satu sisi, keduanya menyediakan akses ilmu, jejaring, dan teknologi yang memperkaya pembelajaran. Pada sisi lain, keduanya membawa risiko krisis identitas, normalisasi budaya instan, dan menguatnya individualisme. Hasil kajian menyarankan agar lembaga mengelola paradoks ini dengan prinsip “memelihara yang baik dan mengambil yang lebih baik”. Artinya, tradisi nilai-nilai Islam tidak dikunci dalam bentuk lama, tetapi diproyeksikan ulang agar membimbing pemanfaatan teknologi dan peluang global. Dengan cara ini, inovasi pedagogis, platform digital, dan

kolaborasi lintas batas tidak mengikis jati diri, melainkan mengamplifikasi pesan nilai.

Mengacu pada empat nilai inti dan tantangan yang teridentifikasi, hasil kajian merumuskan rekomendasi yang langsung dapat dioperasionalkan. Rekomendasi ini berorientasi pada penutupan celah dokumen dan implementasi melalui desain kebijakan, kurikulum, kultur, dan mutu yang saling terkait.

Tabel 1. Ringkasan Temuan dan Arah Operasionalisasi

Nilai Inti	Temuan Kunci	Arah Operasionalisasi
Tauhid	Menjadi orientasi transedental; sering berhenti sebagai slogan	Selaraskan rencana strategis kurikulum, layanan siswa, dan asesmen dengan indikator tauhid; tetapkan tolok ukur perilaku dan Keputusan berbasis orientasi kepada tuhan
Akhlak	Sumbu pembentukan karakter; kerap sekedar pelengkap	Integrasikan akhlak dalam capaian tiap mata Pelajaran; hidupkan program kultur harian; gunakan asesmen karakter yang reliabel
Ukhuwah	Menguatkan kohesi internal dan jejaring eksternal	Perluas makna ke kemitraan Masyarakat, industri, dan komunitas global; bangun program kolaborasi lintas ekosistem
Amanah	Jangkar kepercayaan dan akuntabilitas publik	Bangun system dokumentasi, monitoring, evaluasi yang transparan; tetapkan pelaporanterbuka dan audit proses kebijakan

Kolom pertama menunjukkan nilai inti yang menjadi fokus. Kolom kedua merangkum apa yang paling sering terjadi di lapangan. Kolom ketiga mengubah temuan menjadi langkah operasional yang konkrit. Dengan demikian, pembaca tidak hanya tahu “apa yang ditemukan”, tetapi juga “apa yang perlu dilakukan”.

Interpretasi utama dari hasil ini adalah bahwa lembaga yang mengarahkan seluruh subsistemnya pada empat nilai inti cenderung lebih selaras tujuan dan tindakannya. Penyelarasan ini tampak pada: (1) keputusan strategis yang konsisten, (2) kurikulum yang bernapas nilai, (3) kultur yang memfasilitasi perilaku baik secara berulang, dan (4) sistem mutu yang menegakkan akuntabilitas. Dampaknya

tidak hanya pada citra, tetapi juga pada mutu lulusan dan keberlanjutan dukungan pemangku kepentingan. Sebaliknya, lembaga yang menjaga nilai hanya di tataran narasi akan menghadapi fragmentasi: indikator akademik meningkat, tetapi keutuhan profil lulusan stagnan; program berjalan, tetapi kepercayaan publik tidak tumbuh; visi indah, tetapi keputusan operasional tidak seirama.

Hasil menuntun pada tiga fokus implementasi. Pertama, kurikulum nilai, yakni memastikan setiap mata pelajaran memuat capaian sikap yang spesifik, terukur, dan terases. Kedua, kultur kelembagaan, berupa kebiasaan harian yang menumbuhkan keteladanan, disiplin, empati, pelayanan, dan kolaborasi. Ketiga, kepemimpinan teladan, di mana pemimpin mempraktikkan nilai dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber daya, dan komunikasi. Tiga fokus ini saling menopang: kurikulum tanpa kultur akan kering, kultur tanpa kepemimpinan mudah melemah, dan kepemimpinan tanpa sistem mutu sulit dipertahankan.

Secara konseptual, hasil menunjukkan perlunya memandang nilai sebagai arsitektur manajemen, bukan aksesori moral. Artinya, nilai menjadi sumbu perancangan rencana strategis, struktur organisasi, proses kerja, dan indikator kinerja. Dengan model ini, visi-misi berubah fungsi: dari “pernyataan label” menjadi “peta kerja”. Perubahan sudut pandang ini membantu lembaga mengatasi paradoks modernitas tetap profesional dan adaptif, sekaligus berakar kuat pada prinsip-prinsip ilahiah.

Hasil juga mengungkap beberapa keterbatasan umum di lapangan. Pertama, ketergantungan pada personel kunci: integrasi nilai berjalan baik saat ada figur teladan, tetapi melemah ketika terjadi rotasi. Kedua, ketidakseragaman alat ukur nilai membuat perbandingan capaian antarunit sulit dilakukan. Ketiga, kurangnya dokumentasi sistemik, sehingga praktik baik tidak terdigitalisasi dan sulit direplikasi. Menyadari keterbatasan ini penting agar lembaga tidak sekadar memulai, tetapi mampu menginstitusikan nilai dalam jangka panjang.

Singkatnya, temuan inti penelitian ini adalah:

1. Empat nilai yaitu, tauhid, akhlak, ukhuwah, amanah. Menjadi landasan strategis dan operasional lembaga pendidikan, bukan sekadar jargon.
2. Kesenjangan nyata masih terjadi antara rumusan dokumen dan praktik; penyebab utama adalah ketiadaan peta jalan dan alat ukur nilai yang konsisten.
3. Globalisasi dan digitalisasi adalah peluang sekaligus tantangan; tradisi nilai perlu diproyeksikan ulang agar memandu inovasi, bukan menghalanginya.
4. Perubahan yang efektif menuntut kurikulum nilai, kultur kelembagaan yang hidup, kepemimpinan teladan, dan sistem mutu yang transparan.
5. Nilai harus diposisikan sebagai arsitektur manajemen yang menggerakkan keputusan, proses, dan perilaku, sehingga visi-misi menjadi peta kerja yang nyata.

PEMBAHASAN

Temuan kajian menegaskan bahwa integrasi nilai tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah dalam perumusan visi dan misi bukan sekadar wacana normatif, melainkan kerangka kerja strategis yang mengarahkan proses manajerial, pedagogis, dan budaya kelembagaan. Empat nilai ini berfungsi komplementer: tauhid memberi orientasi transendental, akhlak membentuk pola laku dan karakter, ukhuwah menguatkan kohesi sosial dan jejaring, sedangkan amanah menegaskan

akuntabilitas dan kepercayaan publik. Ketika nilai-nilai tersebut dioperasionalkan secara konsisten, lembaga tampak lebih selaras tujuan–tindakannya, lebih dipercaya masyarakat, dan lebih tahan terhadap tekanan globalisasi serta disrupsi teknologi (Amin, 2024; Sa'idah & Asy'ari, 2025; Farid, Nugraha, Nurachadijat, & Rosadi, 2025).

Sehingga, integrasi nilai Islam efektif ketika diturunkan menjadi indikator, mekanisme, dan alat ukur kelembagaan pada level perencanaan, kurikulum, kultur, kepemimpinan, dan sistem mutu. Dampaknya terlihat pada peningkatan koherensi arah lembaga, pembentukan kultur religius yang hidup, serta profil lulusan yang lebih utuh dan unggul secara akademik sekaligus berkarakter (Romdoniyah & Nugraha, 2024; Amiruddin, Husna, & Aprison, 2024).

Temuan diperoleh melalui studi kepustakaan kualitatif yang menelusuri literatur primer dan sekunder terkait integrasi nilai dalam manajemen pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan analisis isi dan analisis tematik, mengelompokkan literatur pada tema: (a) perumusan visi–misi berbasis nilai Islam, (b) strategi internalisasi nilai dalam kurikulum dan kultur, (c) kepemimpinan dan akuntabilitas, serta (d) respons terhadap globalisasi dan digitalisasi. Sintesis dilakukan dengan menyilangkan temuan antar-sumber untuk memetakan pola konsisten sekaligus area yang masih lemah (Karim & Simarmata, 2022; Haryanto et al., 2024). Karena itu, kesimpulan tidak bergantung pada satu kasus, tetapi pada pola repetitif yang muncul lintas studi (Nasution, 2024; Tamrin, 2023; Yuliyana & Hendrawati, 2025; Rahmah, Hamdan, & Cahyadi, 2025; Faramisti, 2024).

Lebih lanjut, bisa dikatakan bahwa makna substansi dari temuan yaitu, tauhid berfungsi sebagai “poros orientasi”. Banyak lembaga menulis tauhid di dokumen visi–misi, tetapi kesenjangan terjadi ketika orientasi ini tidak diterjemahkan ke indikator perilaku, keputusan, dan prioritas program. Penafsiran utama: tauhid harus menjadi kriteria Keputusan, yakni bagaimana sumber daya dibagi, bagaimana target mutu ditetapkan, hingga bagaimana asesmen non-kognitif dirancang. Tanpa itu, tauhid hanya menjadi retorika (Maskur, 2024; Amin, 2024).

Kedua, akhlak adalah “mesin karakter”. Di lembaga dengan misi berbasis akhlak, budaya religius lebih nyata dan lulusan memperlihatkan integritas moral yang kuat. Makna pentingnya: akhlak harus diintegrasikan eksplisit dalam capaian pembelajaran semua mata pelajaran serta dinilai dengan asesmen karakter yang reliabel, bukan hanya dipraktikkan pada kegiatan seremonial (Amiruddin et al., 2024; Tamrin, 2023).

Ketiga, ukhuwah adalah “modal sosial”. Ketika dimaknai luas yaitu melampaui kebersamaan internal, ukhuwah membuka kolaborasi dengan orang tua, komunitas, dunia kerja, dan jejaring global. Interpretasi kuncinya: ukhuwah yang operasional berarti menghubungkan sekolah dengan ekosistem agar pengalaman belajar relevan dan dukungan sosial meningkat (Rahmah et al., 2025; Aprianus Mukin & Amien, 2024).

Keempat, amanah adalah “jangkar akuntabilitas”. Misi yang memuat amanah menuntut transparansi, dokumentasi proses, monitoring, evaluasi, dan pelaporan terbuka. Penafsiran pentingnya: amanah memperkuat legitimasi publik, memudahkan akses dukungan, dan menjaga reputasi lembaga (Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024).

Temuan di atas sejalan dengan arus besar literatur yang mendorong integrasi nilai dalam pendidikan Islam. Pertama, dorongan menempatkan dimensi spiritual sebagai sumbu orientasi pembelajaran dan lembaga sejalan dengan model pendidikan profetik: menautkan pengetahuan, akhlak, dan kemaslahatan sosial (Amin, 2024; Yuliyana & Hendrawati, 2025). Kedua, kecenderungan memindahkan aksentuasi dari pencapaian kognitif semata ke pembentukan karakter konsisten dengan riset integrasi nilai pada level kurikulum dan kultur (Nasution, 2024; Tamrin, 2023; Amiruddin et al., 2024). Ketiga, amanah sebagai pilar akuntabilitas mempertemukan landasan normatif Islam dengan prinsip manajemen modern yang menuntut transparansi dan akuntabilitas publik (Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024). Keempat, respons terhadap globalisasi dan digitalisasi harus dihadapi dengan sikap adaptif dan selektif serta mengafirmasi gagasan “memelihara yang baik dan mengambil yang lebih baik”, yang di literatur kontemporer terwujud dalam integrasi inovasi pedagogis dengan akar nilai (Citra & Rahmat, 2024; Sofanudin, 2023).

Berdasarkan sintesis lintas studi, pembahasan ini menawarkan modifikasi konseptual: *Model 4M-Nilai sebagai Arsitektur Manajemen*. Gagasannya sederhana namun operasional: nilai tidak cukup menjadi “pernyataan”, tetapi harus menjadi arsitektur yang menata empat subsistem manajemen, yaitu *mandate*, *map*, *mechanism*, dan *metrics*. Sebagai berikut:

1. *Mandate* (Mandat): tauhid, akhlak, ukhuwah, amanah ditegaskan sebagai mandat spiritual serta normatif visi-misi; menjadi *why* lembaga berdiri (Maskur, 2024; Amin, 2024).
2. *Map* (Peta Jalan): mandat diterjemahkan menjadi peta jalan yang memuat prioritas strategi: kurikulum nilai, kultur kelembagaan, kepemimpinan teladan, dan akuntabilitas publik (Romdoniyah & Nugraha, 2024; Haryanto et al., 2024).
3. *Mechanism* (Mekanisme): peta jalan dijalankan lewat mekanisme nyata: pengembangan guru, perangkat ajar berorientasi nilai, layanan murid berbasis empati, kemitraan eksternal sebagai wujud ukhuwah (Amiruddin et al., 2024; Rahmah et al., 2025; Aprianus Mukin & Amien, 2024).
4. *Metrics* (Metrik): capaian nilai diukur secara reliabel, bukan hanya kognitif melalui indikator karakter, iklim sekolah, partisipasi publik, dan transparansi tata kelola (Sa'idah & Asy'ari, 2025; Farid et al., 2025).

Model 4M ini memodifikasi pendekatan klasik yang sering berhenti di level statement (visi-misi), dengan menuntut turunan ke peta jalan, mekanisme, metrik. Ia juga menyatukan landasan normatif Islam (nilai) dan praktik manajerial modern (pemetaan strategi, SOP, indikator kinerja), sebagaimana ditekankan oleh riset yang menjembatani nilai ke sistem mutu dan TQM (Faramisti, 2024).

Kelebihan temuan. Pertama, pembahasan ini mengikat nilai ke dalam arsitektur manajemen sehingga mengurangi risiko retorik, nilai tidak berhenti pada poster visi, tetapi menjadi pendorong keputusan harian. Kedua, ia menyatukan tiga ranah yaitu, kurikulum, kultur, dan tata Kelola, kedalam langkah yang saling menopang, sehingga potensi dampaknya menyeluruh: pembelajaran lebih bermakna, suasana lembaga lebih sehat, dan reputasi publik meningkat (Romdoniyah & Nugraha, 2024; Amiruddin et al., 2024; Sa'idah & Asy'ari, 2025). Ketiga, model ini kompatibel dengan kebutuhan zaman: integrasi nilai berjalan

beriringan dengan inovasi dan efisiensi manajerial (Citra & Rahmat, 2024; Sofanudin, 2023).

Keterbatasan. Pertama, implementasi sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan, figur teladan mempercepat, pergantian pimpinan bisa melemahkan. Kedua, variabilitas alat ukur nilai membuat komparasi lintas lembaga menantang (Farid et al., 2025). Ketiga, resistensi dapat muncul ketika target administratif jangka pendek dianggap lebih “terukur” daripada capaian karakter yang butuh waktu. Temuan ini nyambung dengan sinyalemen tentang jebakan formalisme administratif di lembaga yang kuat di dokumen tetapi lemah di praktik (Yuliyana & Hendrawati, 2025; Nugraha, Hasbullah, & Dedih, 2024).

Hasil ini sejalan dengan literatur yang menegaskan pendidikan Islam harus bersifat holistik–profetik (Amin, 2024; Yuliyana & Hendrawati, 2025), mengintegrasikan nilai dalam kurikulum (Nasution, 2024; Tamrin, 2023), serta menegakkan akuntabilitas lembaga (Sa’idah & Asy’ari, 2025). Kebaruan studi ini terletak pada dorongan mengarsitekturkan nilai menjadi sistem 4M sehingga menjembatani *gap* antara dokumen dan praktik area yang jarang dibahas secara operasional dalam riset kurikulum maupun manajemen. Jika ada ketegangan, itu muncul pada pertemuan antara target administratif (akreditasi, ranking) dengan capaian karakter. Pembahasan ini menempatkan keduanya bukan sebagai kutub yang berlawanan, tetapi sebagai agenda yang harus disejajarkan melalui peta jalan dan metrik yang tepat (Haryanto et al., 2024; Faramisti, 2024).

Tabel 2.

Ringkasan Operasional

Nilai inti	Fungsi Strategis	Turunan kebijakan (Contoh)	Luaran yang diharapkan
Tauhid	Orientasi transedental Lembaga	Penyelarasan visi–misi–program; indikator keputusan bernafaskan tauhid	Konsistensi arah, prioritas program selaras nilai (Amin, 2024; Maskur, 2024)
Akhlak	Mesim pembangunan karakter	CPL akhlak di setiap mapel; asesmen karakter; program kultur harian	Kultur religius, integritas lulusan (Amiruddin et al., 2024; Tamrin, 2023)
Ukhuwah	Modal sosial dan jejaring	Kemitraan orang tua, komunitas, industri; proyek kolaboratif	Partisipasi publik, relevansi pengalaman belajar (Rahmah et al., 2025; Aprianus Mukin & Amien, 2024)
Amanah	Jangkar akuntabilitas	Monitoring–evaluasi;	Kepercayaan publik,

		pelaporan terbuka; SOP transparan	keberlanjutan lembaga (Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024)
--	--	--------------------------------------	--

Tabel merangkum hubungan langsung antara nilai, fungsi strategis, kebijakan turunan, dan luaran. Ia memandu konversi dari pernyataan nilai menjadi praktik manajemen yang terukur dan berkesinambungan.

Secara teoretis, pembahasan ini memperkaya literatur manajemen pendidikan Islam dengan memajukan *Model 4M-Nilai* yang menempatkan nilai sebagai arsitektur bukan aksesoris. Model ini menyatukan dimensi normatif (tauhid, akhlak, ukhuwah, amanah) dengan praktik manajerial (peta jalan, mekanisme, metrik), sehingga menjembatani jurang klasik antara dokumen dan operasi (Karim & Simarmata, 2022; Haryanto et al., 2024).

Secara praktis, lembaga dapat memulai dengan audit singkat: (1) cek sejauh mana visi-misi sudah memiliki peta jalan yang eksplisit; (2) petakan mekanisme yang ada untuk menghidupkan nilai di kurikulum, kultur, dan kepemimpinan; (3) tetapkan metrik karakter, iklim sekolah, partisipasi publik, dan transparansi. Langkah-langkah ini berdampak pada kohesi arah, kualitas proses belajar, dan kepercayaan public, sekaligus menjaga relevansi lembaga di tengah tuntutan global (Citra & Rahmat, 2024; Sofanudin, 2023; Faramisti, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan: integrasi nilai Islam bukan menambah beban administratif, tetapi justru menyediakan arsitektur untuk membuat visi-misi bekerja di dunia nyata. Dengan tauhid sebagai orientasi, akhlak sebagai mesin karakter, ukhuwah sebagai modal sosial, dan amanah sebagai jangkar akuntabilitas yang ditopang peta jalan, mekanisme, dan metrik. Misi pendidikan Islam bergerak dari teks ke praksis. Inilah kunci untuk melahirkan lulusan yang unggul sekaligus berkarakter, dan lembaga yang profesional sekaligus transendental (Amin, 2024; Romdoniyah & Nugraha, 2024; Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024; Faramisti, 2024).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam yang berlandaskan empat nilai inti yaitu, tauhid, akhlak, ukhuwah, dan Amanah merupakan prasyarat strategis untuk menjaga identitas keislaman sekaligus meningkatkan mutu lembaga. Secara substansi, tauhid berperan sebagai orientasi transendental yang menuntun keputusan dan arah kebijakan agar tidak terjebak pada sekularisasi tujuan; tanpa pemosisian ini, visi mudah mereduksi pendidikan menjadi urusan teknokratis semata (Amin, 2024; Maskur, 2024). Akhlak menjadi mesin pembentuk karakter yang perlu diterjemahkan ke indikator capaian pembelajaran, kultur harian, dan asesmen karakter yang reliabel, bukan sekadar jargon dalam dokumen (Amiruddin, Husna, & Aprison, 2024; Tamrin, 2023). Ukhuwah memperkuat kohesi internal sekaligus memperluas jejaring eksternal, yang pada gilirannya meningkatkan relevansi pengalaman belajar dan partisipasi publik (Rahmah, Hamdan, & Cahyadi, 2025; Aprianus Mukin & Amien, 2024). Amanah menegakkan akuntabilitas melalui transparansi proses, dokumentasi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan terbuka,

yang berdampak langsung pada kepercayaan masyarakat (Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024). Keempat nilai tersebut saling menguatkan: tauhid mengarahkan, akhlak membentuk perilaku, ukhuwah mengonsolidasikan komunitas, dan amanah mengamankan legitimasi publik.

Konsekuensi logis pada sains/teori adalah kebutuhan menggeser nilai dari "pernyataan" menjadi arsitektur manajemen. Hasil kajian ini memperkuat konstruksi teoritik bahwa pendidikan Islam tidak cukup ditopang oleh kurikulum formal, tetapi menuntut integrasi nilai pada level strategi, mekanisme, dan metrik (Romdoniyah & Nugraha, 2024; Yuliyana & Hendrawati, 2025). Dengan kata lain, visi-misi berbasis nilai mesti diturunkan menjadi peta jalan (roadmap), standar operasional (SOP), dan indikator kinerja yang mengukur dimensi akademik dan karakter. Temuan ini memperkuat arah literatur yang menekankan pendidikan profetik, yaitu penggabungan pengetahuan, moralitas, dan kemaslahatan sosial. Serta memperluasnya dengan tuntutan akuntabilitas manajerial yang sejalan dengan prinsip mutu modern (Faramisti, 2024; Haryanto et al., 2024). Di sisi ini, riset ini tidak membantah kecenderungan utama kajian terdahulu; justru mengisi celah operasionalisasi yang dalam hal ini bagaimana nilai diturunkan menjadi kebijakan dan alat ukur, yang selama ini kurang dirinci (Nasution, 2024; Tamrin, 2023).

Konsekuensi praktis bagi penyelenggara pendidikan: pertama, lembaga perlu melakukan audit nilai terhadap dokumen dan praktik. Apakah tauhid, akhlak, ukhuwah, dan amanah sudah diterjemahkan ke rencana strategis, kurikulum, kultur, dan sistem mutu atau baru berhenti di teks visi-misi (Amin, 2024; Romdoniyah & Nugraha, 2024). Kedua, lakukan penyelarasan kurikulum: tetapkan capaian pembelajaran akhlak pada setiap mata pelajaran, kembangkan perangkat ajar yang memfasilitasi pengalaman nilai, dan gunakan asesmen karakter yang konsisten (Amiruddin et al., 2024; Tamrin, 2023). Ketiga, perluas jejaring ukhuwah, terlebih kemitraan orang tua, komunitas, industri, dan jejaring global dalam rangka untuk memodernkan pengalaman belajar tanpa kehilangan identitas (Rahmah et al., 2025; Aprianus Mukin & Amien, 2024). Keempat, perkuat amanah melalui mekanisme dokumentasi, monitoring, evaluasi, dan pelaporan publik, agar kepercayaan masyarakat terjaga dan dukungan berkelanjutan dapat diamankan (Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan adaptif di era disrupsi: inovasi harus berjalan seiring dengan fondasi nilai, bukan menggantikannya (Citra & Rahmat, 2024; Sofanudin, 2023).

Dari sisi keterkaitan dengan temuan sebelumnya, simpulan ini memperkuat riset yang menempatkan nilai Islam sebagai inti kurikulum dan kultur (Nasution, 2024; Tamrin, 2023; Amiruddin et al., 2024), sekaligus menambah penekanan pada tata kelola berbasis amanah dan budaya mutu sebagai prasyarat kepercayaan publik (Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024). Riset ini juga sejalan dengan pandangan bahwa modernisasi menuntut respons inovatif yang tetap berakar pada nilai sebuah garis hubungan yang tampak konsisten pada diskursus perencanaan dan perubahan kelembagaan (Citra & Rahmat, 2024; Yuliyana & Hendrawati, 2025). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi literatur pada dua titik: (1) menguatkan basis normatif pendidikan Islam (tauhid, akhlak, ukhuwah, amanah) sebagai arsitektur manajemen, dan (2) memperinci operasionalisasi nilai pada peta jalan, mekanisme, dan metrik, yang mana hal-hal tersebut adalah bagian yang sering luput dalam kajian berbasis kurikulum semata.

Prospek pengembangan terbuka pada tiga jalur. Pertama, studi empiris komparatif lintas lembaga/sektor untuk memotret variasi implementasi nilai dalam visi-misi dan pengaruhnya pada mutu lulusan serta kepercayaan publik (Farid, Nugraha, Nurachadijat, & Rosadi, 2025). Kedua, pengembangan instrumen pengukuran karakter, iklim sekolah, partisipasi masyarakat, dan transparansi tata kelola agar capaian nilai dapat dilacak secara valid dan reliabel. Ketiga, eksperimen kebijakan yang menguji model integrasi nilai dengan kerangka mutu seperti *Total Quality Management*, untuk melihat efektivitas, efisiensi, dan keberterimaan pemangku kepentingan (Faramisti, 2024). Jalur-jalur ini penting agar gagasan tidak berhenti konseptual, tetapi berlanjut ke validasi lapangan dan replikasi.

Pada akhirnya, simpulan utama penelitian ini adalah: visi-misi pendidikan Islam yang berakar pada tauhid, akhlak, ukhuwah, dan Amanah, serta diturunkan secara sistematis menjadi kebijakan, praktik, dan ukuran sehingga mampu menyatukan profesionalisme modern dengan spiritualitas. Ini adalah kunci untuk melahirkan lulusan yang unggul sekaligus berkarakter, serta lembaga yang efektif sekaligus terpercaya. Dengan orientasi ini, pendidikan Islam bukan hanya sanggup mempertahankan identitasnya, tetapi juga memimpin secara etis dalam menghadapi arus global dan teknologi (Amin, 2024; Romdoniyah & Nugraha, 2024; Sa'idah & Asy'ari, 2025; Haryanto et al., 2024). Itulah kontribusi yang dihadirkan riset ini: mengikat dimensi normatif dan manajerial dalam satu arsitektur yang operasional, sehingga wacana integrasi nilai tidak berhenti sebagai narasi, melainkan bekerja nyata dalam kehidupan lembaga dan pembentukan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. 2024. Integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam sebagai upaya pencegahan radikalisme. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 9(2), 44–59. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.411>
- Tsabita, S. A., & Fitriatin, N. 2024. Integrasi nilai-nilai keilmuan dalam praktik etika administrasi pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*, 7(12), 13747–13759. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6288>
- Prabowo, F. 2025. Integrasi pendidikan kewarganegaraan dan nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1601–1615. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5104>
- Yuliyana, D., & Hendrawati, T. 2025. Integrasi nilai keislaman dalam manajemen mutu pendidikan. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 753–761. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.370>
- Yusuf, I. A. 2025. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam: Perspektif literasi akademik. *Hasbuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 36–49. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.488>
- Fuadiyah, F. Q., & Muhid, A. 2025. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam ajaran Saminisme. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 8(1), 101–115. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v8i1.3681>
- Rahmah, R., Hamdan, H., & Cahyadi, A. 2025. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari: Telaah literatur kajian teks dan konteks. *MICJO: Multidisciplinary Indonesian Center Journal*, 2(1), 393–403. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.407>

- Nasution, A. S. 2024. Integrasi nilai-nilai etika Islam dalam kurikulum pendidikan anak usia dini: Sebuah kajian konseptual. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 277–287. <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.922>
- Tamrin, M. 2023. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(3), 521–532. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i3.532>
- Permana, M. D., & Afandi, N. K. 2024. Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam pengembangan psikologis. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 443–454. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v7i2.1264>
- Faramisti, I. 2024. Integrasi nilai Islam dalam penerapan total quality management di lembaga pendidikan Islam. *IslamicEdu Management Journal*, 7(1), 210–225. <https://doi.org/10.71259/7awyrn65>
- Sa'idah, S., & Asy'ari, H. 2025. Strategi kepemimpinan efektif melalui implementasi visi dan misi di lembaga pendidikan Islam. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5210–5216. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i3.6947>
- Fitriah, S. B., Arrif'an, A. R., Mardiyah, & Sholeh, A. 2025. Strategi perencanaan pendidikan Islam: Integrasi Renstra dan Renop dalam mewujudkan visi lembaga. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 146–158. <https://doi.org/10.26877/jmp.v14i2.23001>
- Daud, L., & Nursaid. 2018. Pelaksanaan visi dan misi Program Studi Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.33477/alt.v3i2.600>
- Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. 2022. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam: Paradigma, berpikir kesisteman, dan kebijakan pemerintah (literature review manajemen pendidikan). *JIHHP: Jurnal Ilmiah Hukum dan Humaniora Pendidikan*, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1.854>
- Pratama, I. P. 2023. Pendidikan dan kurikulum pesantren menurut KH Imam Zarkasyi. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 451–460. <https://doi.org/10.32923/edugama.v9i2.4018>
- Lestari, C. A. A., Wahhab, A. F., Alfaraby, F. Z., & Sholeh, A. 2025. Manajemen pendidikan Islam dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengurangi pengangguran: Studi kasus di Rumah Gemilang Indonesia Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1582–1592. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3308>
- Aprianus Mukin, M. S. R., & Amien, S. 2024. Integrasi nilai-nilai Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 4(2), 8824–8836. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v4i2.8824>
- Sirojuddin, A., & Hairunnisa. 2025. Integrasi nilai moderasi beragama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam: Tinjauan prosedural dan filosofis. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9(1), 4296–4312. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v9i1.4296>
- Maryati, S., & Ubaidillah, A. 2024. The transformation of Islamic education in the era of Prophet Muhammad (PBUH): A historical and practical study. *Fahima:*

- Jurnal Studi Keislaman*, 3(2), 253–270.
<https://doi.org/10.54622/fahima.v3i2.333>
- Pitri, A., Ali, H., & Us, K. A. 2022. Esensi guru dalam visi misi pendidikan karakter perspektif Islam. *Tazkiya*, 11(1), 477–489.
<https://doi.org/10.30829/taz.v11i1.477>
- Maskur, A. 2024. Integrasi konsep tasawuf Quraish Shihab dalam pendidikan agama Islam. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(2), 425–440. <http://dx.doi.org/10.53429/spiritualis.v10i2.1106>
- Amiruddin, H. S. B., Husna, M., & Aprison, W. (2024). Penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 424–443. <https://doi.org/10.5988/jpii.v9i1.20706>
- Nugraha, M. S., Hasbullah, M., & Dedih, U. 2024. Penguatan landasan sosiokultural terhadap pengembangan kurikulum Hadis di kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 823–831.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6384>
- Haryanto, H., Oktapiani, M., Yusnidar, Y., Novari, D. M., Missouri, R., Ariyani, R., Hendrawati, T., Utoyo, A. W., Anora, A., Nurhasanah, S., Ahyani, E., & Nugraha, M. S. 2024. *Manajemen pendidikan*. Banjarnegara: PT Penerbit Qriset Indonesia. ISBN: 978-623-09-7413-7
- Sofanudin, A. 2023. The future of learning: Ethical and philosophical implications of AI in education. *Journal of Advanced Walisongo Digital Academy (JAWDA)*, 1(1), 1–15. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/jawda>
- Citra, H., & Rahmat. 2024. Urgensi perencanaan pendidikan Islam di era disrupsi. *Evaluasi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–27.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.356>
- Farid, M., Nugraha, M. S., Nurachadijat, K., & Rosadi, A. 2025. Pendekatan manajemen dalam perencanaan tenaga pendidik pada lembaga pendidikan Islam. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 28–42.
<https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.50>
- Karim, A., & Simarmata, J. (Eds.). 2022. *Dasar-dasar perencanaan pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis. ISBN: 978-623-6833-57-9
- Romdoniyah, F. F., & Nugraha, M. S. 2024. Implementasi perencanaan pendidikan karakter berbasis manajemen nilai-nilai Islam dalam pembinaan akhlak siswa MTs. Asy-Syuhada. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 2(1), 35–41. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v2i1.214>